

DEVELOPING STUDENT CHARACTER:
A Case Study of KTSP Islamic Education Subject

By Mariatul Hikmah

Abstract : *A good curriculum should produce a good educational process and good educational product. Also, a bad curriculum will create a bad implementation. It means that a curriculum has become a starting point. Referring to national standard which becomes the reference of KTSP development, character building has included in teaching material which should be mastered and implemented by learners in their everyday life. The learning material related to norms or values should be developed with everyday life context. As a result, teaching character building is not only in cognitive level but it should touch with real experiences of the learners in the society.*

MEMBANGUN KARAKTER SISWA; *Studi KTSP pada Mata Pelajaran PAI*

Oleh Mariatul Hikmah

Pendahuluan

Kehadiran Guru dalam proses belajar mengajar memiliki peranan yang penting. Dan peranan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar masih belum bisa tergantikan dengan mesin, radio, tape recorder ataupun oleh computer yang modern sekalipun. Masih banyak unsur-unsur manusiawi, seperti sikap, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lainnya yang diharapkan.

Seiring dengan lajunya perubahan pendidikan yang kita lihat, sering kali kita melihat banyaknya guru yang merasa kebingungan dengan adanya perkembangan yang terkait dengan kurikulum. Sebut saja ada sebuah istilah yang mengatakan ganti pemerintahan, kurikulum juga berganti. Padahal ini diciptakan untuk meningkatkan mutu pendidikan kita.

Walaupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan telah diimplementasikan, namun tetap saja penekanan pada skor atau ranah kognitif menjadi titik tolak dalam pendidikan. Inilah yang menjadi salah satu penyebab kemerosotan pendidikan kita.

Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya potensi bangsa Indonesia, yang pertama sekali terkait dengan masalah pendidikan, khususnya pendidikan islam yang akan melahirkan insan-insan yang kaffah baik dari segi keilmuan, emotiounal dan spiritual.

Lantas bagaimana caranya untuk menumbuhkan potensi bangsa Indonesia melalui kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memiliki karakter? Pada tulisan ini penulis akan menguraikan konsep pendidikan karakteter.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Diketahui bahwa untuk menuju pasar bebas, manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu. Ibarat nelayan di lautan lepas yang dapat menyesatkan bila tidak memiliki kompas, sebagai pedoman untuk bertindak dan mengaranginya. Menanggapi hal di atas, maka pendidikan harus menempati empat pilar, yakni belajar mengetahui (learning to know), belajar melakukan (learning to do), belajar hidup dalam kebersamaan (learning to live together), dan belajar menjadi diri sendiri (learning to be).¹

Dunia pendidikan yang kita laksanakan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan apakah dapat untuk mengantisipasi pola belajar siswa yang tetap dari waktu ke waktu? Banyak sekali fenomena yang jika kita perhatikan Siswa datang ke kelas dengan pola datang, dengar, duduk, dan catat. Tidak ada siswa yang berperan aktif dalam diskusi untuk memecahkan masalah. Sementara guru menjadi sumber keilmuan yang maha tahu dalam proses pembelajaran. Sungguh ironis bukan? Bagaimana kita akan mengembangkan daya berfikir kritis diri siswa, kalau model pembelajarannya masih seperti itu. Akankah kita menjadikan anak didik kita sebagai ahli hafal, tanpa mengedepankan karekteristik yang ada?

Perubahan kurikulum seharusnya didasari oleh kondisi riil masyarakat Indonesia yang majmuk, sehingga ilmu pengetahuan, teknologi, dapat didayagunakan untuk mempengaruhi pola, dan sikap serta gaya hidup masyarakat guna meningkatkan gaya hidup dan kesejahteraannya.

Jika diperhatikan dalam hal yang kecil, misalnua ketika dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Guru agama islam ingin melihat aplikasi dari kejujuran yang dimiliki oleh peserta didik. Banyak dari guru-guru di sekolah membuat kantin jujur pada sekolah-sekolah mereka. Akhirnya banyak kantin yang bangkrut karena banyak siswa yang tidak membayar belanjaan mereka.

Padahal kalau dilaksanakan dari hal-hal yang kecil dahulu, misalnya penjagaan yang ketat dari guru ketika ujian dilaksanakan, sehingga tidak banyak siswa yang menjadi

¹ E.Mulyasa.(2006), *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta:Rosdakarya:2004), hlm 1

plagiator, menanamkan nilai ahlak dimulai dari guru dahulu, misalnya ketika kita ingin menanamkan nilai bahwa merokok itu dilarang bagi siswa karena berbahaya bagi kesehatan, seharusnya guru jangan merokok baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Jadi penerapan karakteristik tidak hanya tampak pada diri siswa namun begitu juga dengan guru, dan masih banyak sekali kasus-kasus pendidikan di Indonesia yang kita lihat. Intinya kalau implementasi karakteristik itu dilaksanakan dengan maksimal, maka Indonesia akan menemukan pendidikan yang *perfectiounis* baik dari sisi knowledge dan penanaman karakteristik pada diri siswa.

Semestinya adanya penyempurnaan kurikulum ditujukan untuk mengembangkan pendidikan yang akan mewujudkan pemerataan dan perluasan pendidikan yang bersamaan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Bangsa Indonesia memasuki abad 21, di mana suatu abad yang penuh dengan persaingan dan menuntut bangsa Indonesia mampu mengikuti persaingan bebas. Untuk itu dibutuhkan konsekuensi untuk mengembangkan SDM Indonesia yang memiliki wawasan keunggulan, dan hal ini menjadi sebuah tantangan bagi bangsa Indonesia, khususnya yang tercakup dalam sektor pendidikan.

Sebagaimana yang penulis jelaskan pada pembahasan di atas, yang namanya kurikulum pendidikan formal terus akan berganti seiring dengan perkembangan zaman.

Kurikulum memiliki urgensi yang sangat penting di dalam lingkungan pendidikan Islam. Kita ketahui mulai berdirinya sebuah kurikulum sampai kurikulum 2006 memiliki fenomena yang berubah dari tahun ke tahun, itulah dikatakan bahwasanya kurikulum perkembangannya dikatakan dinamis dan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan keberadaan kurikulum sekarang ini yang bukan saja menuntut pembelajaran di lingkungan kelas namun keberadaan out class juga sudah mulai diperhitungkan, makanya kenapa saat ini yang namanya kurikulum bukan saja menilai pada sisi kognisinya saja, namun afeksi dan psikomotoriknya dengan konsep mastery learning perlu diperhitungkan.

Dan di sini penulis mengharapkan khususnya bagi guru-guru yang ada di saat ini, ketika penyempurnaan sebuah kurikulum itu kembali muncul, mestinya kita yang bernaung di dunia pendidikan, khususnya dunia pendidikan islam harus tanggap dengan perkembangan yang terjadi. Untuk mengembangkan wawasan persaingan, yang mana masyarakat Indonesia harus memiliki keunggulan untuk dapat bersaing secara global yang kuncinya adalah tersedianya pendidikan yang berkualitas.

Wawasan keunggulan diperlukan karena masyarakat Indonesia terus berubah dalam irama yang semakin cepat. Salah satu aspek dari wawasan keunggulan adalah bahwa bangsa Indonesia perlu melihat posisinya di tengah bangsa-bangsa lain di dunia.

Sebutan KTSP menyiratkan nuansa politis desentralisasi pendidikan di mana satuan pendidikan (sekolah) dengan topangan pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengembangkan sendiri kurikulum pendidikannya. Kebijakan ini memungkinkan setiap satuan pendidikan dan pemerintah daerah mengembangkan kurikulum sesuai dengan keperluannya.

Visi pendidikan nasional adalah mewujudkan system pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Misi pendidikan Nasional adalah sebagai berikut.

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan internasional.
3. Meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global.
4. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.

5. Meningkatkan kesiapan masukan dan proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.
6. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global.
7. Mendorong peran serta masyarakat dalam memnyelenggarakan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Secara makro pendidikan Nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh.

Secara mikro pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa,beretika(beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia),memiliki nalar (maju,cakap,cerdas,kreatif,inovatif,danbertanggung jawab),berkemampuan komunikasi sosial (tertib,sadar hokum,kooperatif dan kompetitif,demokratis),dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia yang mandiri.

Pendidikan Islam

Salah satu dari tiga potensi yang diberikan Allah SWT kepada manusia adalah potensi akal, dengan akal manusia bisa memahami, mengamati, berfikir, belajar merencanakan dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Potensi berakal yang dianugerahkan Allah kepada manusia perlu dikembangkan melalui proses pendidikan Islam.²

Dengan adanya proses pendidikan yang didapat oleh peserta didik, akan melahirkan manusia-manusia yang sejati dari segi ilmu dan tingkah

² Muhammad Azmi, M.Pd.i. (2006). *Pembinaan ahlak anak usia pra Sekolah*, Belukar.hlm

lakunya dengan cara terus melakukan proses pendidikan yang terkait dengan rangkaian mata pelajaran PAI.

PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan para peserta didik dapat menguasai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.³

Kajian ini terkait dengan mata pelajaran PAI, yang mana kita ketahui mata pelajaran ini memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran yang lain.

PAI adalah mata pelajaran yang dapat dikembangkan dari ajaran-ajaran (pokok) yang terdapat dalam agama islam, sehingga PAI tidak dapat dipisahkan dari ajaran islam.⁴

Adapun tujuan akhir dari mata pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny nabi Muhammad SAW. Di dunia. Dengan demikian, maka pendidikan akhlak adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan islam sebenarnya tidak memperhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan islam memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya.⁵

Pengembangan potensi akal yang diberikan melalui konteks pendidikan merupakan tanggung jawab guru agama dalam menyampaikan materi-materi pendidikan.

Dalam perspektif Islam sebagai *din* atau *way of life*, pendidikan harus mampu menghantarkan manusia pada kesanggupan untuk menunaikan tugas-tugas individu dan kekhilafahan secara utuh dan harmoni dalam kerangka pengabdian kepada Yang Mahakuasa. Oleh

³ Dirjen Disdakmen, *Panduan pengembangan silabus PAI*, (Jakarta :Kanisius.2006), hlm 47

⁴ H.Bustamy A.Ghani, *Dasar-dasar pokok pendidikan islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1987), hlm. 67

⁵ Mukminin dkk, *Pedoman umum pengembangan silabus berbasis kompetensi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Yogyakarta :Program Pasca Sarjana UNY. Hlm. 119

karena itu, pemahaman terhadap diri dan kaitannya dengan Sang Pencipta, orang tua, dan lingkungan sosial, merupakan fondasi pendidikan yang harus melandasi pengembangan keilmuan peserta didik.

Undang-Undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II pasal 3 dikemukakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa,berakhlak mulia,sehat,berilmu,cakap,kreatif,mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan disebutkan:

1. Pasal 19 ayat 1 proses pembelajaran pada satu pendidikan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang, memotivasi peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan serta memberikan ruang lingkup yang cukup bagi prakarsa,kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat serta perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, ayat 2 dalam proses pendidikan, maka pendidik harus memberikan keteladanan, ayat 3 setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, ayat 3 setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran , pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan pengawasan proses pembelajaran yang efektif dan efisien sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran,materi ajar, metode pengajaran,sumber belajar dan penilaian hasil belajar.
2. Pasal 20, perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.
3. Pasal 21 ayat 1, pelaksanaan proses pembelajaran harus memperhatikan jumlah maksimal peserta didik perkelas dan beban mengajar maksimal perpendidik, rasio maksimal buku teks pelajaran setiap peserta didik. Ayat 2, pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis.

4. Pasal 22, ayat 1 penilaian hasil pembelajaran pada jenjang dasar dan menengah menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang dikuasai, ayat 2, tehnik tersebut bisa berupa tes tertulis, observasi, tes praktik dan penugasan perorangan atau kelompok.
5. Pasal 24, standar perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan peraturan menteri.⁶

PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan para peserta didik dapat menguasai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Intinya, peserta didik tidak saja dituntut untuk menguasai materi yang diberikan di Sekolah, namun mereka diharapkan mampu mengamalkannya di kehidupan sehari hari, baik di lingkungan Rumah, masyarakat, dan Sekolah.

Peranan Guru dalam Pendidikan karakter

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada abad -18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh para pedadog jerman F.W.Foerster. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis spiritualis dalam pendidikan dan juga di kenal dengan teori pendidikan normatif.⁸

Namun sebenarnya pendidikan karakter telah lama menjadi bagian dari inti sejarah itu sendiri. Lahirnya pendidikan karakter dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivism yang telah dipelopori oleh filsuf perancis Auguste Comte. Foerster menolak gagasan

⁶ Badan Standar Nasional Pendidikan.2005,hlm 14

⁷Dirjen dikdakmen.2006.*Panduan pengembangan silabus PAI*.hlm 27

⁸Masnur Muslich.2011.*Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*.Jakarta,Bumi Aksara,hlm 37

yang mereduksi pengalaman manusia pada sekedar bentuk murni hidup alamiah.

Dalam sejarah perkembangannya, memang manusia tunduk pada hukum-hukum alami, namun kebebasan yang dimiliki manusia memungkinkan dia menghayati kebebasan dan pertumbuhannya mengatasi sekedar tuntutan fisik dan psikis semata.

Jadi kita sebagai pendidik janganlah mengabaikan keberadaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini harus pula melibatkan semua belah pihak baik Rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah serta masyarakat luas.

Guru merupakan sebuah profesi yang sangat mulia. Seorang guru dikatakan hebat tidak hanya ketika guru itu mampu mentransferkan ilmunya kepada anak didik, namun guru dapat dikatakan hebat apabila ia mampu memberikan tidak hanya sesuatu yang berbau *knowledge* tapi juga mampu menyebarluaskan makna kehidupan kepada siswanya.

Untuk menjadi guru yang berkarakter, modal yang paling utama yang mesti ada dalam diri seorang guru adalah bahwa ia mampu mencintai anak didiknya dengan tulus. Guru mesti menerima anak didiknya apa adanya tanpa adanya iming-iming yang lain. Guru selalu tersenyum bila menghadapi siswa, selalu tampil dengan menyenangkan, dan selalu menyapa siswa dengan sapaan yang lembut.

Bersahabat dengan siswa merupakan hal yang *urgen* yang mesti ada dalam diri seorang guru. Guru bersahabat dengan anak didik dengan sikap yang *flexibel* ataupun tanpa rasa kikuk, apalagi banyak yang kita lihat untuk masa sekarang guru-guru yang angkuh, merasa lebih dari siswa.

Mencintai pekerjaan kita sebagai guru. Guru memang merupakan sebuah profesi yang dimiliki oleh manusia. Guru yang hebat selalu tidak merasa bosan dan terbebani dengan pekerjaannya sebagai seorang guru. Guru yang dikatakan hebat apabila ia mengetahui nilai akademis yang ada dalam dirinya. Intinya ketika kita memilih profesi menjadi seorang guru, dari awal kita mesti siap dan selalu belajar, selalu untuk *eksplorasi* diri, karena dengan demikian seorang guru pasti tidak ketinggalan informasi. Karena terus belajar baik melalui media cetak, televisi, internet, dan

media-media lain yang selalu mendukung perkembangan keilmuan di masa ini.

Guru juga harus mengevaluasi gaya mengajarnya. Apakah gaya mengajar yang ia gunakan itu ketinggalan atau masih sesuai dengan kemajuan zaman. Jika gaya mengajarnya sudah ketinggalan seiring dengan evaluasi yang dilakukannya, maka guru tersebut siap merubahnya.

Jangan ada kata berhenti untuk belajar bagi seorang guru. Dalam rangka meningkatkan profesionalitasnya, maka guru harus selalu belajar dan belajar. Kebiasaan membaca buku, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam, begitu juga dengan mengakses informasi actual khususnya yang terkait dengan pendidikan jangan sampai tinggal.

Apabila hal-hal di atas telah dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai guru yang berkarakter, maka pendidikan kita pada akhirnya akan menjadikan manusia yang berkarakter. Pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas, namun seperti robot di satu sisi, dan dikatakan sebagai manusia yang stress di sisi lain, sehingga banyak peserta didik yang menjadi manusia imitasi buatan para pengajar.

Pentingnya menanamkan Pendidikan karakter

Dampak dari sebuah globalisasi yang kita lihat pada saat ini, mengingatkan kita pada berbagai kasus kehidupan, mulai dari Prita, Gayus Tambunan, kekerasan pada anak di bawah umur. Ini semua menunjukkan bahwa masyarakat ternyata banyak yang melakukan tindakan kekerasan yang berasumsikan bahwa globalisasi telah membawa kita pada penuhanan materi sehingga terjadi ketidakseimbangan antara ekonomi, agama, serta tradisi masyarakat.

Terpuruknya bangsa Indonesia pada saat ini tidak hanya dikarenakan krisis ekonomi yang merajalela, melainkan juga dikarenakan krisis akhlak. Krisis akhlaklah yang menyebabkan krisis ekonomi pada bangsa ini. Kenapa ? karena krisis akhlak yang dimiliki oleh bangsa kita menyebabkan terjadinya korupsi, kolusi, nepotisme, dan tindakan - tindakan kriminal yang kita lihat. Haruskah kita menyalahkan bangsa Indonesia secara langsung tanpa menepoong bahwa kesalahan terbesar adalah format dari pendidikan Indonesia sendiri yang salah, lebih

mengutamakan muatan materi yang banyak, tanpa mengutamakan pengembangan karakter bangsa yang islami.

Penulis memperhatikan bahwa Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih banyak menekankan pada aspek kognitif dari pada aspek afektif dan psikomotorik, Guru Pendidikan Agama Islam terkesan malas dalam memberikan implementasi yang berbasis pada penanaman nilai keagamaan pada diri anak didik. Pekerjaan seperti itu dirasakan memakan waktu yang lama dan membosankan bagi pendidikan.

Hal ini terkait dengan Tujuan ahir dari Pendidikan Agama Islam yakni terbentuknya peserta didik yang memiliki ahlak yang mulia (Budi pekerti yang luhur). Tujuan ini merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. Di dunia. Dengan demikian, Pendidikan ahlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan Agama Islam (PAI) mencapai ahlak yang karimah (mulia) adalah tujuan yanag sebenarnya dari pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan islam tidak memperhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya bahwa penddiikan islam memperhatikan segi-segi pendidikan ahlak seperti juga segi-segi lainnya. Peserta didik membutuhkan kekukatan dalam hal jasmani,akal, dan ilmu, tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan,cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini, maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan ahlak, dan setiap guru haruslah memperhatikan ahlak atau tingkah laku peserta didiknya.

Kita ketahui bahwa peserta didik adalah manusia dengan segala bentuk potensi yang telah diberikan oleh Allah. Peserta didik mmepunyai perasaan dan fikiran serta keinginan atau aspirasi. Meraka juga memiliki kebutuhan pokok yang juga harus dipenuhi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan. Dan kbutuhan untuk mengaktualisasi dirinya untuk dapat menjadikan dirinya berdasarkan potensi yang dimilikinya.

Di sini penulis menyadari betapa pendidikan di Indonesia sebenarnya hanya menyiapkan para peserta didik untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi atau hanya untuk mereka yang memiliki bakat potensi akademik dengan IQ yang tinggi. Hal ini terlihat pada bobot mata

pelajaran khususnya mata pelajaran agama dari segi menghafal, padahal banyak sekali dari potensi peserta didik yang perlu dikembangkan. Sistem pendidikan di Indonesia hanya mempersiapkan seluruh siswa untuk menjadi ilmuwan atau pemikir. Mata pelajaran khususnya agama dirancang sedemikian rupa sulitnya sehingga hanya dapat diikuti sepuluh sampai lima belas persen masyarakat yang ada di Indonesia. Betapa kita rasakan pendidikan kita di Indonesia masih menuhankan angka, walaupun kurikulum sudah diganti beberapa kali dalam kurun waktu sekarang ini.

Apakah pendidikan kita di Indonesia hanya melahirkan manusia-manusia instant. Kita ketahui bahwa pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses untuk menciptakan kedewasaan pada manusia. Proses yang dilalui untuk menuju kedewasaan itu memakan waktu yang sangat lama. Karena aspek yang ingin dikembangkan bukanlah aspek kognitif saja melainkan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk di dalamnya nilai-nilai ketuhanan.

Pendidikan yang kita rasakan pada saat ini sudah mengalami pergeseran makna, menuju pada pengajaran yang lebih menomorsatukan pada angka. Ini disadari atau tidak ternyata telah membentuk anak kita menjadi manusia instan yang sekali pakai dan tidak tahan lama. Hal ini kita rasakan pada saat akhir ujian sekolah, banyak sekali orang tua yang mencari tempat bimbingan belajar untuk memaksakan anaknya agar bisa menguasai bidang studi yang diujikan, dalam waktu yang relative singkat. Betapa banyak orang tua yang salah mengartikan makna pendidikan yang sesungguhnya. Apabila pada akhir masa Sekolah nilai ujian anaknya jelek, sementara itu perilaku-perilaku yang baik seperti taat pada orang tua dan guru, rajin shalat, tidak suka berbohong, berani memimpin, dan perilaku baik lainnya jarang sekali disentuh oleh orang tua sebagai criteria keberhasilan suatu pendidikan. Pendidikan kita di Indonesia belum menjadikan karakter sebagai tolak ukur keberhasilan anak dan masih menjadikan angka-angka sebagai tolak ukur keberhasilannya. Dan masih banyak sekolah yang memberikan nilai instan bagi siswa untuk memenuhi ambisi orang tua serta menjaga citra Sekolahnya sebagai seorang yang unggul dan berprestasi, Mereka tidak peduli terhadap anak-anak mereka yang akan kelimpungan mencari materi yang tidak dikuasai di Sekolah lanjutan.

Proses menjadikan manusia instan ternyata bukan hanya di bidang pendidikan saja, melainkan juga pada bidang yang lainnya. Kita lihat saja pada saat ini lomba-lomba ataupun kontes yang menghasilkan artis yang instan, seperti mamamia, akademi fantasi, Pildacil, KDI. Kita perhatikan hamper semua artis yang memenangkan kontes ini mencapai sebutan layu sebelum berkembang, sekarang marilah kita bandingkan dengan artis yang lainnya seperti krisye, Vina panduwinata, dedi miswar, ebit G ade, yang tetap melegenda, bahkan sampai titik perjuangan terakhirnya atau bahkan sampai ia mencapai tittle almarhum dan almarhumah namanya masih tetap dikenal. Apa tolak ukur dari itu semua? Mereka telah ditempah oleh perjuangan hidup, keinginan belajar yang kuat, dan pasti mereka tidak mengenal kata instan, sehingga dalam hidupnya tidak ada kata layu sebelum berkembang.

Hal inilah yang sangat banyak kita rasakan pada peserta didik, Untuk mengubah dari segi isi ke proses merupakan suatu hal yang tidak mudah bagi peserta didik. Mengapa tidak dari hal yang biasanya dilakukan seperti guru terbiasa mengajar yang hanya mengandalkan suara, maka guru harus terbiasa melakukan tugasnya sebagai fasilitator, yang mana tugas guru mengarahkan jalannya proses pembelajaran, mulai dari mengelola meja, kursi dan pengarahannya ketika proses pembelajaran berjalan di kelas.

Kita sebagai masyarakat Indonesia mengetahui bahwa penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, yang dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan proses keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreatifitas peserta didik. Dengan adanya prinsip ini, maka akan menggeser paradigma proses pendidikan, dari paradigma pengajaran ke pembelajaran. Pengajaran yang lebih menitik beratkan peserta didiknya dalam mentranformasikan keilmuannya, maka bergeser pada pembelajaran yang lebih mementingkan peran yang banyak untuk mengembangkan potensi dan kreatifitas dari peserta didik dalam rangka membentuk manusia yang memiliki intelektual dan spiritual, berahlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani serta keterampilan yang dimiliki bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa.

Untuk membangun karakter anak didik, maka yang diperlukan tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, namun yang lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Idealnya memang seperti apa yang penulis paparkan di atas, namun banyak sekali fenomena yang kita lihat sekarang, banyak sekali dari anak didik kita yang kurang sopan, bahkan lebih parah lagi sudah tidak mau lagi patuh terhadap orang tua.

Padahal pada dasarnya dengan adanya pendidikan dapat membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu.

Di samping itu pendidikan adalah suatu hal yang ditanamkan yang akan menempa fisik, mental, dan moral bagi individu-individu, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya sehingga mereka mampu untuk memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah, sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih yakni sebagai khalifahNya di muka bumi yang menjadi warga Negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu Negara.

Bangsa Indonesia yang memasuki abad 21, di mana suatu abad yang penuh dengan persaingan dan menuntut bangsa Indonesia mampu mengikuti persaingan bebas. Untuk itu dibutuhkan suatu konsekuensi untuk mengembangkan SDM Indonesia yang memiliki wawasan keunggulan, dan hal ini menjadi sebuah tantangan bagi bangsa Indonesia, khususnya yang tercakup dalam sector pendidikan.

Menanamkan karakter siswa dalam KTSP

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang biasa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap keputusan yang ia buat. otak pendidikan islam yang menimpa Indonesia.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan(cognitive), perasaan(feeling), dan tindakan (action). Inilah pokok dasar pendidikan berkarakter. Tanpa tiga hal ini maka pendidikan berkarakter dikatakan tidak efektif.

Penulis tidak menyalahi segelintir masyarakat yang memberikan urgensi pada kemampuan akademis. Penulis tidak menyalahi guru yang terkadang sering menomor satukan anak yang kemampuan akademisnya lebih tinggi ataupun orang tua yang memberikan rasa bangga yang tiada terkira ketika anaknya memiliki otak yang brilian, otak yang genius, IQ yang superior sehingga selalu dapat mengalahkan teka-teki fisika, kimia, ataupun matematika.

Qurais Shihab dalam bukunya *Dia Ada Dimana-mana* yang diterbitkan oleh lentera hati mengatakan: Kecerdasan emotional menjadikan manusia mampu mengendalikan nafsu, bukan membunuh dan meniadakannya. Kecerdasan ini melahirkan pengendalian diri, bukan penyangkalan dan peniadaan pribadi. Emosi dan nafsu yang terkendali sangat kita butuhkan, sebab keduanya merupakan diantara sekian factor yang mendorong terlaksananya tugas kekhalfahan di muka bumi yakni membangun dunia sesuai dengan kehendak dan tuntutan

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan Nasional pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan ahlak mulia.

Untuk menanamkan karakter siswa dalam KTSP harus didasari pada pengembangan KTSP, Adapun KTSP berkembang, didasari atas

1. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan

Tujuan ini meliputi tujuan pendidikan dasar yang meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut dan begitu juga dengan tujuan pendidikan menengah dan tujuan pendidikan menengah kejuruan.

2. Struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan

Adapun standar isi yang dikembangkan dalam suatu kelompok mata pelajaran meliputi kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika, kelompok mata pelajaran jasmani yang meliputi olahraga dan kesehatan.

3. Kalender Pendidikan

Satuan pendidikan dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik, sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat dengan memperhatikan kalender pendidikan.

4. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pengajaran

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Berdasarkan silabus inilah guru dapat mengembangkan menjadi Rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) bagi siswanya.

Guru juga harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan secara bersamaan. Yang mana aspek pedagogis menunjukkan bahwa pembelajaran dalam suatu lingkungan pendidikan, itulah sebabnya kenapa seorang guru mestilah mendampingi siswanya dalam menuju kesuksesan belajar ataupun disebut juga dengan penguasaan sejumlah kompetensi tertentu.

Menuju Pembelajaran PAIKEM

Aspek psikologis menunjukkan bahwa para peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang mana menuntut materi yang berbeda pula dan aspek didaktis menunjukkan bahwa pengaturan belajar peserta didik dilaksanakan oleh guru. Dalam hal ini guru harus mulai memikirkan dan melaksanakan belajar manakah yang paling berperan dalam proses pembelajaran tertentu, dengan

mengingat pada kompetensi belajar yang harus dicapai oleh peserta didik. Itulah kenapa dikatakan guru mestilah memiliki pengetahuan yang baik mengenai menciptakan belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan atau yang lebih kita kenal dengan istilah PAKEM.

1. Pembelajaran aktif

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktifitas peserta didik dalam mengakses informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kmpetensinya. Pembelajaran aktif juga mengupayakan peserta didika agar dapat mengembangkan kemampuan rasional ataupun kemampuan berfikirnya seperti menganalisis dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran yang dapat dilakukan adalah self discovery learning, yakni pembelajaran yang dilakukan oleh peserta diidk untuk menemukan kesimpulan sendiri sehingga dapat dijadikan sebagai nilai baru yang dapat diimplementasikan daam kehidupan sehari-hari.

Dalam model pembelajaran aktif, guru lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dan peserta didik Terlibat secara aktif dan banyak berperan dalam proses pembelajaran dan sementara guru lebih banyak memberikan arahan, bimbingan dan mengatur sirkulasi jalannya Proses pembelajaran.

2. Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharus kan guru untuk dapat memotifasi dan memunculkan kreatifitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan metode dan strategi yang bervariasi, misalnya kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah. berfikir kreatif harus dikembangkan dalam proses pembelajaran, agar peserta didik terbiasa untuk mengembangkan kreatifitasnya. Pada umumnya berfikir kreatif memiliki empat tahapan sebagai berikut.

Tahap pertama disebut sebagai tahap persiapan yang mana diperlukan proses pengumpulan data yang mesti diuji oleh peserta didik.

Tahap kedua, inkubasi yaitu suatu rentang waktu untuk merenungkan hipotesis informasi tersebut sampai diperoleh keyakinan bahwa hipotesis tersebut rasional.

Tahap ketiga yakni tahap iluminasi, suatu kondisi untuk menemukan keyakinan bahwa hipotesis tersebut benar, tepat dan rasional.

Tahap keempat yakni tahap verifikasi, yaitu pengujian kembali hipotesis.

Siswa dikatakan kreatif apabila mampu menghasilkan sesuatu yang diperoleh dari hasil berfikir kreatif dengan mewujudkannya dalam bentuk sebuah hasil karya baru.

3. Pembelajaran Efektif

Pembelajaran dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru, membentuk kompetensi peserta didik serta dapat mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal.

Seluruh peserta didik dilibatkan secara penuh agar mereka bergairah dalam pembelajaran sehingga suasana pembelajaran benar-benar kondusif dan terarah pada tujuan dan pembentukan kompetensi peserta didik. Pembelajaran efektif menjadikan peserta didik terlibat secara aktif karena mereka merupakan pusat kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Peserta didik mestilah dapat memberikan interpretasi dari apa yang telah diberikan oleh gurunya dalam bidang keilmuan. Pembelajaran efektif perlu ditunjang dengan lingkungan dan sarana yang memadai. Itulah kenapa guru dalam pembelajaran ini dimestikan untuk mengelola tempat belajar yang baik, mengelola peserta didik, mengelola kegiatan pembelajaran, mengelola isi atau materi pembelajaran dan mengelola sumber-sumber belajar.

4. Pembelajaran menyenangkan

Pembelajaran menyenangkan atau disebut dengan istilah joyful learning merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara pendidik dengan peserta didik tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan.

Pembelajaran yang menyenangkan itu mestilah ada hubungan yang baik antara guru dan peserta didik. Guru memposisikan dirinya sebagai mitra belajar peserta didik. Bisa saja dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan bahwa guru juga bisa belajar dengan peserta didiknya dikarenakan kemajuan teknologi informasi yang mana tidak memungkinkan lagi bagi guru untuk mendapatkan informasi lebih cepat dari peserta didiknya. Itulah kenapa mesti diciptakan suasana yang demokratis dan tidak ada beban dari kedua belah pihak ketika melaksanakan proses pembelajaran.

PAKEM dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

1. Pemanasan dan apersepsi

Ini perlu dilakukan untuk memotivasi peserta didik dengan cara menyajikan materi yang menarik dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal yang baru.

Pemanasan dan apersepsi dapat dilakukan dengan cara memulai pembelajaran dengan hal yang diketahui dan dipahami oleh peserta didik, motivasi peserta didik dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka, dan menggerakkan peserta didik agar tertarik untuk mengetahui hal yang baru.

2. Eksplorasi

Tahap eksplorasi ini merupakan tahap kegiatan belajar untuk mengenalkan bahan pelajaran dan mengaitkan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Adapun tahap eksplorasi ini dapat ditempuh dengan cara yang pertama adalah memperkenalkan materi standard an kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik, mengaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik, dan memilih metode yang paling tepat dan menggunakannya secara bervariasi.

3. Konsolidasi Pembelajaran

Yakni kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi, dengan mengaitkan kompetensi dengan kehidupan peserta didik. Ini dapat dilakukan dengan cara melibatkan

didik secara aktif dalam menafsirkan materi, melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah, terutama dalam masalah actual, meletakkan penekanan pada kaitan structural, yaitu kaitan antara materi standard an kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat, memilih metode yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi peserta didik.

4. Pembentukan kompetensi, sikap dan perilaku

Dapat dilakukan dengan cara mendorong peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian dan kompetensi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari, mempraktekkan pembelajaran secara langsung agar peserta didik dapat membangun sikap dan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari.

5. Penilaian

Mengembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik, menggunakan penilaian tersebut untuk menganalisis kelemahan dan kekurangan peserta didik dan masalah yang dihadapi oleh guru dalam memberikan kemudahan kepada peserta didik, memilih metode yang paling tepat sesuai kompetensi yang ingin dicapai.

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwasanya pendidikan dapat melahirkan calon-calon penerus yang dapat membangun masa depan dengan penuh kesabaran, kompeten, mandiri, kritis, rasional, cerdas, kreatif, dan siap berbagai macam tantangan dengan tetap bertawakal kepada Allah SWT. Bahwa apa yang dihadapi dan apa yang dipelajari adalah kehendak ilahi yang patut disyukuri.

Berkaitan dengan adanya penanaman karakter pada diri peserta didik yang diimplementasikan dalam KTSP, yang mana manfaatnya dapat membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman, guna menjawab tantangan arus globalisasi. Untuk itu bukan saja guru sebenarnya yang dituntut untuk memahami dan mengaplikasikan KTSP ini, namun pihak lain yang terkait dengan Sekolah harus juga mampu untuk memahami dan mengimplementasikan KTSP sebagaimana pendapat E. Mulyasa “ Sekolah juga harus mampu untuk

mencermati kebutuhan peserta didik yang bervariasi, keinginan staf yang berbeda, kondisi lingkungan yang beragam, harapan masyarakat yang menitipkan anaknya pada Sekolah agar kelak dapat lebih mandiri serta tuntunan dunia kerja untuk memperoleh tenaga yang produktif, potensial dan berkualitas, dengan memasukkan karakter-karakter agamis pada diri siswa.

Tujuan yang utama itu bukan menomor satukan kemampuan akademis, namun kecerdasan emotiounal dari peserta didik merupakan hal yang paling utama, Contohnya siswa mampu bertutur kata yang lembut, ramah, disenangi temannya bukan karena kecerdasannya, namun karena kearifan yang dimilikinya. Atau mungkin anak yang kemampuan akademisnya biasa-biasa saja, arogansinya tidak ada. Untuk melaksanakan pendidikan karakter ini dalam sebuah kurikulum, maka ada 5 pilar karakteristik yang harus dipadukan dengan KTSP

1. Manusia Indonesia harus bermoral, berahlak dan berperilaku baik. Oleh karena itu masyarakat dihimbau menjadi masyarakat yang religious yang anti kekerasan.
2. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional berpengetahuan dan memiliki daya nalar yang tinggi.
3. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras merubah keadaan.
4. Memperkuat semangat harus ada, seberat apapun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada.
5. Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mentaati bangsa, Negara, serta tanah air.

Ahir dari tujuan pendidikan itu memang mengantarkan anak didik pada instansi pekerjaan dan mampu berkompetisi, dibutuhkan keprofesionalan di dalam dunia kerja tapi professional tanpa adanya emotiounal yang matang akan melahirkan manusia-manusia yang dangkal dari segi ahlak..hero dari segi professional namun ziro dari segi kearifan. Dengan adanya pendidikan berkarakteristik ini anak didik kita terjauhkan dari hal-hal ini.

Untuk itu, kita sebagai pendidik, marilah terus berkaca seberapa burukkah nilai emotiounal kita dan anak didik kita selama ini, atau seberapa rendahkah kita dihadapan Tuhan sang pencipta yang maha Agung. betapa banyak kita menyakiti hati-hati manusia yang mungkin terzolimimi oleh tingkah kita, betapa banyak kita melukai rasa orang-orang yang dekat dengan kita dengan lidah-lidah yang tajam tanpa melihat tingkah kita terlebih dahulu. Itu semua dapat diukur dengan nilai-nilai kesadaran dalam pendidikan yang telah didapatkan.

Bukan kepingan kehebatan duniawi yang kita cari, bukan pujian orang lain yang kita harapkan, bukan ukiran prestasi akademis yang selalu kita utamakan dalam bingkai kehidupan, bukan itu semua itu hanya bersifat sementara. Kepuasan itu tiada pernah bermuar. Kepuasan materialis dan akademis itu akan terus membahana tanpa ujung yang jelas. Tapi perjuangan yang hakiki adalah keterbukaan emotional yang baik dengan menemukan karakter diri yang kita miliki di dasar hati kita yang paling dalam, bukan karena dibuat-buat, tapi ketulusan, kesadaran dan keiklasan yang akan mengantarkan kita pada titik kesuksesan.

Memang itu semua didapat melalui sebuah proses yang panjang yang menurut dengan pelatihan, kerja keras, dan kerja sama oleh guru, orang tua dan anak didik sendiri.

Kesimpulan

Bangsa Indonesia yang memasuki abad 21, di mana suatu abad yang penuh dengan persaingan dan menuntut bangsa Indonesia mampu mengikuti persaingan bebas. Untuk itu dibutuhkan suatu konsekuensi untuk mengembangkan SDM Indonesia yang memiliki wawasan keunggulan, dan hal ini menjadi sebuah tantangan bagi bangsa Indonesia, khususnya yang tercakup dalam sektor pendidikan.

Sebagai seorang pendidik, sudah selayaknya untuk terus mengadakan perubahan pendidikan yang bertujuan untuk memajukan pendidikan. Dalam konteks KTSP seharusnya para guru bukan hanya menomorsatukan kemampuan kognisi yang dimiliki oleh anak didik, namun kemampuan afeksi dan psikomotoriknya juga mesti diutamakan. Menurut analisa penulis walaupun dalam KTSP menyeimbangkan antara

kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotorik, tetap saja para guru lebih mementingkan unsur kognisi ketika mereka melaksanakan evaluasi kepada anak didik. Intinya banyak para pendidik yang tidak memahami evaluasi bahwasanya KTSP penilaiannya berdasarkan pada proses pembelajaran, bukan pada hasil. Untuk itu pendidikan berkarakteristik akan memberikan 5 pilar karakteristik yang akan diimplementasikan dalam KTSP yakni menjadikan peserta didik yang bermoral, berahlak dan berperilaku baik, kemudian menjadikan Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional berpengetahuan dan memiliki daya nalar yang tinggi, sehingga tidak menjadikan ahli hapal bagi peserta didik, yang ketiga adalah menjadikan Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras merubah keadaan, yang keempat adalah Memperkuat semangat, seberat apapun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada, yang ke enam adalah Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mentaati bangsa, Negara, serta tanah air. Inilah karakter-karakter dari peserta didik yang mesti diberikan di Sekolah oleh guru, karena pendidikan di Sekolah yang didapati oleh peserta didik dari seorang guru yang dikatakan sebagai fasilitator menjadi proses dalam pembelajaran yang akan berimbas pada generasi-generasi yang akan datang, yang insya allah akan melahirkan generasi yang tidak hanya handal dan professional dari segi ilmu namun mempunyai karakter-karakter yang membawa mereka pada kehidupan yang hakiki.

Mariatul Hikmah, MA, *adalah Dosen tetap yayasan STAI Nurulfalah Airmolek tahun 2010 sampai sekarang*